

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpindahan agama adalah fenomena yang lumrah terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam istilah Sosiologi Agama disebut dengan “*Konversi Agama*” dan dalam terminologi Agama Islam orang yang berpindah keyakinan dalam disebut Mualaf. Mualaf yang dimaksudkan peneliti di sini adalah mereka yang baru saja masuk Islam dan masih lemah aqidahnya.

Menurut Dr. Muhammad Syafii Antonio perkiraan pertumbuhan mualaf dari tahun ke tahun cukup tinggi yaitu sekitar 10-15 persen per tahun.¹ Seperti di Kalimantan Selatan, walaupun akhir-akhir ini banyak stigma negatif tentang Islam. Namun, perkembangan mualaf di Kalimantan Selatan terbilang cukup tinggi. Menurut Ketua MCI Regional Kalimantan Selatan perkiraan mualaf di Kalimantan Selatan dari berbagai daerah kurang lebih 1000 orang.²

Pindah agama adalah suatu keputusan yang cukup sulit bagi seseorang karena menyangkut kehidupannya di dunia dan akhirat. Banyak mualaf yang menemukan berbagai ujian hidup, banyak hal yang harus

¹ M. Fuad Nasar, *Capita Selecta Zakat (Esei-Esei Zakat Aksi Kolektif Melawan Kemiskinan)* (Yogyakarta :Gre Publishing, 2018), h. 109.

² Wawancara dengan Akhmad Azhar Basyir, Ketua Umum MCI Regional Kalsel, 4 Juli 2019.

dikorbankan terutama adanya pertentangan dari keluarga yang berhujung pada perlakuan yang tidak menyenangkan seperti, diancam, dikucilkan, bahkan serangan fisik, karena dianggap mengkhianati agama sebelumnya yang dianut. Tidak sedikit juga dari para mualaf yang kurang mendapatkan pembelajaran tentang Agama Islam setelah memutuskan menjadi mualaf, sehingga keislamannya hanya sebatas mengucapkan dua kalimat syahadat.

Fenomena ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan umat Islam. Saat ini pemerintah hanya membantu dalam hal dana melalui zakat yang dikelola oleh BAZNAS.³ Menurut Kementerian Agama permasalahan mengenai mualaf bukanlah tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung jawab umat. Oleh karena itu pemerintah mempersilahkan umat untuk membangun oraganisasi khusus yang menangani pembinaan terhadap mualaf.⁴ Salah satu organisasi yang dibentuk masyarakat untuk mendampingi mualaf dari prasyahadat sampai pascasyahadat adalah Mualaf Center Indonesia.

Mualaf Center Indonesia dipelopori oleh Stevan Indra Wibowo yang merupakan keturunan *Chinese* memutuskan menjadi mualaf, dan ketika menjadi mualaf beliau merasa umat muslim belum maksimal dalam membantu mualaf. Dari pengalaman itu, pada tahun 2003 Stevan bersama beberapa orang sahabatnya membentuk komunitas kecil yaitu Mualaf

³ M. Fuad Nasar, *Capita Selecta Zakat (Esei-Esei Zakat Aksi Kolektif Melawan Kemiskinan)*, h.110.

⁴ Agung Sasongko, *Kemenag: Pembinaan Mualaf Bukan Tanggungjawab Pemerintah*, Republika, Senin 24 November 2014 (Online) tersedia di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/14/11/24/nfj9nh-kemenag-pembinaan-mualaf-bukan-tanggung-jawab-pemerintah>. Diakses 30 Juli 2019.

Center. Mualaf Center yang pada awalnya hanyalah komunitas kecil kemudian pada tahun pada tahun dibadanhukumkan secara resmi oleh kemenkumham dalam bentuk yayasan dengan kesekretariatan yang terletak Jakarta Barat.

Mualaf Center Indonesia diharapkan bisa membantu Kementerian Agama dalam menangani permasalahan mualaf meskipun hanya berupa lembaga independen yang sumber dana utamanya berasal dari beberapa lembaga zakat dan donator dari perusahaan maupun masyarakat biasasehingga dalam kepengurusannya tidak bersifat terikat, melainkan berdasarkan keikhlasan hati karena tidak ada imbalan khusus yang diberikan bagi mereka yang mengabdikan diri di dalamnya.⁵ Meski bersifat independen MCI merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar tidak boleh asal-asalan karena mengemban amanah yang berhubungan dengan kemaslahatan umat Islam.

Mualaf Center Indonesia terus mengalami perkembangan, hingga saat ini MCI sudah tersebar di seluruh provinsi–provinsi di Indonesia, salah satunya di Kalimantan Selatan. Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan didirikan pada tahun 2016 menimbang bahwa di Kalimantan Selatan juga merupakan daerah yang tingkat pertumbuhan mualafnya cukup pesat dan perlu adanya lembaga pembinaan khusus yang

⁵ Wawancara dengan Akhmad Azhar Basyir, Ketua Umum MCI Regional Kalsel, 4 Juli 2019.

menangani masalah mualaf. MCI Kalsel menangani berbagai macam permasalahan mualaf yang merasa kesulitan dari prasyahadat hingga pascasyahadat. Biasanya yang paling dibutuhkan mualaf adalah pembinaan kegamaan, perlindungan mualaf (advokasi), dan pembinaan kesejahteraan sosial ekonomi.⁶

MCI Regional Kalsel memiliki cabang kantor kesekretariatan di beberapa kabupaten/kota yang dirasa memerlukan pembinaan mualaf terutama di daerah-daerah pedalaman yang jumlah mualafnya terus meningkat tiap tahun. Saat ini MCI Regional Kalsel telah memiliki enam cabang kantor kesekretariatan dan beberapa daerah binaan mualaf Di antara, MCI Regional Kalsel cabang Banjarbaru, MCI Regional Kalsel cabang Kabupaten Hulu Sungai Selatan, MCI Regional Kalsel cabang Kabupaten Hulu Sungai Tengah, MCI Regional Kalsel cabang Kabupaten Tanah Bumbu, MCI Regional Kalsel cabang Kota Banjarmasin, MCI Regional Kalsel cabang kabupaten Kotabaru.

Melakukan pembinaan mualaf bukanlah hal yang mudah, pastinya ada masalah-masalah dihadapi, diperlukan penanganan yang serius. Pembinaan yang dilakukan harus terarah, terstruktur dan terencana agar para mualaf merasa puas dan benar-benar betah beragama Islam. Hal erat kaitannya dengan manajemen yang diterapkan. Manajemen yang baik

⁶ Wawancara dengan Akhmad Azhar Basyir, Ketua Umum MCI Regional Kalsel, 4 Juli 2019.

setidaknya memenuhi unsur-unsur manajemen yaitu *Man, Money, Machine, Materials, dan Methode* serta menerapkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*).

Jika pengurus memahami dan mampu menerapkan manajemen organisasi secara profesional tentu tujuan organisasi yaitu menyampaikan dakwah Islam pada para mualaf dapat tercapai secara efektif dan efisien. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan sudah melakukan upaya pembinaan yang maksimal dengan manajemen yang matang. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat kajian dengan mengadakan penelitian yang berjudul “ **Manajemen Pembinaan Mualaf Pada Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil sebuah fokus masalah yaitu:

1. Bagaimana manajemen pembinaan mualaf dari prasyahadat hingga pascayahadat pada Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan para mualaf di Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan?
3. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pembinaan mualaf di Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen pembinaan mualaf dari prasyahadat hingga pascayahadat pada Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan para mualaf di Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan mualaf di Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa lain untuk penelitian terkait sebagai contoh untuk penelitian di masa yang akan datang. Khususnya mengenai manajemen pembinaan mualaf.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan mengenai manajemen pembinaan mualaf suatu organisasi atau lembaga

sehingga akan bermanfaat nantinya apabila peneliti terjun langsung dalam membina mualaf.

b. Bagi Pimpinan MCI Regional Kalimantan Selatan

Kiranya hasil penelitian ini bisa menjadi masukan guna membantu untuk melakukan kebijakan-kebijakan dalam pembinaan mualaf di MCI Regional Kalimantan Selatan.

c. Bagi Pengurus

Sebagai alat evaluasi dalam peningkatan di bidang pembinaan mualaf dengan demikian terlihat apakah pembinaannya sudah termanajemen atau belum.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai alat untuk menyadarkan masyarakat terutama umat muslim akan pentingnya pembinaan kepada mualaf.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen

Menurut George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁷ Adapun manajemen yang dimaksud peneliti di sini adalah terpenuhinya unsur-unsur manajemen yaitu *Man*,

⁷ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MedPress, 2009), h. 122.

Money, Materials, Machine, dan Methode sehingga fungsi-fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* bisa berjalan.

2. Pembinaan

Pengertian pembinaan menurut KBBI yaitu:

- a. Proses, cara, perbuatan membina.
- b. Pembaharuan; penyempurnaan
- c. Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.⁸

Adapun pembinaan yang dimaksud peneliti di sini adalah adalah proses, cara, kegiatan membina yang dituangkan dalam suatu program untuk memperbaiki atau penyempurnaan kehidupan mualaf sebagai seorang muslim yang dilakukan oleh Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan.

3. Mualaf Center Indonesia

Mualaf Center Indonesia adalah lembaga non profit yang dibentuk masyarakat untuk mendampingi mualaf dari prasyahadat sampai pascasyahadat yang dipelopori oleh Stevan Indra Wibowo dan kawan-kawan.⁹ Mualaf Center Indonesia yang peneliti kaji di sini adalah Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan. Peneliti

⁸ KBBI (online) tersedia di Kbbi <https://kbbi.kata.web.id/?s=pembinaan>, diakses tanggal 7 Agustus 2019

⁹” Husein Sahab, *Dari Katedral Menuju Istiqlal*”, Cahaya Nabawy edisi 179 Revolusi Ahli Salaf (Februari 2019), h. 134.

meneliti beberapa cabang MCI di daerah Kalsel yaitu Mualaf Center Indonesia Regional Kalsel Binaan Banjarbaru, Banjarmasin, Tanah Bumbu, Kotabaru, dan Hulu Sungai Tengah yang merupakan bagian dari Mualaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan itu sendiri.

4. Mualaf Prasyahadat dan Pascasyahadat

مُؤَلَّفَةٌ: مَنْ أَسْلَمَ وَنَيْتُهُ ضَعِيفَةٌ أَوَّلُهُ شَرَفٌ يُتَوَقَّعُ بِإِعْطَائِهِ إِشْلَامَ غَيْرِهِ¹⁰

Artinya : Mualaf yaitu orang yang masuk Islam namun niatnya masih lemah atau orang mulia yang masuk Islam dan dengan memberinya zakat ada harapan orang lain mengikutinya masuk Islam.

Mualaf adalah orang yang baru masuk Islam; orang yang imannya belum kukuh karena masuk Islam.¹¹ Pada penelitian ini peneliti membagi mualaf menjadi dua yaitu prasyahadat dan pascasyahadat. Prasyahadat yaitu mereka yang sedikit terbujuk hatinya namun masih ragu-ragu dalam memeluk Islam sehingga belum mengucapkan dua kalimat syahadat. Sedangkan pascasyahadat yaitu mereka yang sudah yakin hatinya mengucapkan dua kalimat syahadat sehingga keislamannya sudah sah walaupun masih lemah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN: latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹⁰ Syekh Ahmad Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Ma'bari Al- Malibari Al- Fannani, *Fathul Mu'in Bisyarhi Qurrotil Ain Bimuhimmatiddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2004), h. 249

¹¹ Meity Taqdir, *et. al. eds. Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementran Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 230

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: tinjauan teori tentang permasalahan yang diteliti dan kerangka pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN: pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: hasil penelitian pembahasan

BAB V PENUTUP: simpulan dan saran